

Nasihat Syeikh Muhammad Syakir dalam Kitab Washoya Al- Aba' Lil Abna

Hikmah Nafarozah^{1*}, Akmaliah², Muhammad Nurhasan³ dan Karman⁴

^{1,2,3,4}UIN Sunan Gunung Djati Bandung; ¹hikmahnafarozah@gmail.com, ²akmaliah@uinsgd.ac.id

³muh.nurhasan@gmail.com, ⁴karman@uinsgd.ac.id

*Penulis Korespondensi

Artikel Dikirim: 13 September 2020

Artikel Diterima: 16 Juni 2022

Artikel Dipublikasikan: 27 Juni 2022

Abstrak: Nasihat merupakan sebuah tuturan berfaedah yang disampaikan dengan atau tanpa sengaja baik oleh orang tua kepada anaknya, sahabat kepada sahabatnya ataupun guru kepada muridnya. Hal ini seperti yang disampaikan Syaikh Muhammad Syakir yang memberikan untaian nasihat dalam sebuah karya sastra berbentuk prosa berjudul *Washoya al-aba li al-abna* (wasiat seorang ayah untuk anak-anaknya). Kitab *Washoya* merupakan kitab klasik yang masih digunakan di beberapa pesantren salaf sebagai media pembelajaran akhlak. Kitab *Washoya* berisi nasihat-nasihat dari seorang guru (syeikh Muhammad Syakir) kepada muridnya. Dari teks-teks nasihat terdapat referensi atau rujukan dalam penulisan nasihat ini. Teks - teks yang berkaitan dengan teks nasihat tersebut bersumber dari alqur'an, hadits ataupun kitab-kitab yang hadir terlebih dahulu. Untuk mencari teks-teks yang memiliki keterkaitan dengan teks nasihat tersebut penulis menggunakan pendekatan semiotika intertekstual oleh Julia Kristeva. Dalam intertekstual Julia Kristeva setiap teks lahir tidak berdiri sendiri, ia memiliki keterkaitan dengan teks lain yang dijadikan referensinya. Metode yang digunakan dalam kajian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Hasil yang diperoleh dari analisis yaitu mengungkapkan nasihat-nasihat yang terdapat dalam kitab *Washoya* seperti bertaqwa kepada Rabb-Nya, patuh kepada ayah dan ibu, menjaga diri dari sifat tercela, menjaga iffah diri, berdebat dengan baik dan sopan dan menunaikan shalat lima waktu dengan berjama'ah. Dalam Teori intertekstual Julia Kristeva terdapat proses transposisi. Adapun transposisi yang terjadi antara teks nasihat sebagai sistem pemaknaan baru (teks II) dengan teks-teks yang menjadi referensinya sebagai sistem pertandaan acuan (teks I) yaitu mengubah, baik mengubah redaksi teks atau hanya mengubah substansi (isi) teks ke dalam bahasa pengarang.

Kata Kunci: *Nasihat*, *Washoya al-aba li al-abna*, *Semiotika intertekstual Julia Kristeva*.

Abstract: Advice is a speech delivered intentionally or unintentionally by parents to their children, friends to friends or teachers to students. This is what the Sayikh syakir said, who gave advice in prose with the title washoya al-aba li al-abna (a father's advices for his children). Washoya is a classic book that is still used in several Salaf Islamic boarding schools as a medium of moral learning. Washoya includes advice from a teacher to students. Every advice was conveyed well by Sheikh Muhammad Syakir. From the texts of advice there are references to writing this advice. The texts related to the advice text are sourced from the Qur'an, hadits, or books that were present first. To find texts that are related to the advice text, the writer uses Intertextual Semiotics by Julia Kristeva. In Julia Kristeva's Intertextual, each text does not stand alone, it has links with other texts that are used as references. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The results obtained from the analysis reveal the advice contained in the washoya such as: have faith in Allah, obedient to parents, keep away from despicable nature, take care of your iffah, manners when eating, and argue well and politely and And pray five times a day together. In Julia Kristeva's Intertextual Theory there is a

process of Transposition. The transposition that occurs between the advice text as a new meaning system (text II) and the reference texts as a reference sign system (text I) is changing, either changing the editorial text or only changing the substance (content) of the text into the author's language.

Keywords: *Advice, Intertekstual Julia Kristeva, Washoya al-aba li al abna, Semiotika, Syaikh Muhammad Syakir.*

1. Pendahuluan

Menghadapi modernisasi yang semakin pesat setiap harinya tentu banyak sekali problematika-problematika baru yang harus dihadapi. Salah satu problematika yang menjadi fokus hari ini adalah tentang merosotnya norma dan nilai sopan santun di kalangan masyarakat terkhusus di kalangan pelajar. Meski pembelajaran akhlak sudah dimulai sejak anak-anak belajar di Sekolah Dasar akan tetapi masih kurang dalam penerapan aktivitas sehari-hari. Berkaitan dengan hal ini, penulis menyajikan kutipan nasihat mengenai etika dalam kehidupan sehari-hari yang perlu dikaji kembali.

Al-Khathabi menyatakan nasihat adalah ungkapan yang mewakili banyaknya keinginan orang yang dinasihati akan adanya kebaikan, sedangkan Imam Ar-Raghib berpendapat nasihat adalah memastikan adanya kebaikan dari perbuatan atau perkataan bagi orang yang melakukan atau mengatakannya” (Syadi, 2008).

Menurut Imam Ibnu Rajab rahimahullah menukil ucapan Imam Khaththabi rahimahullah, “Nasehat adalah suatu kata untuk menerangkan satu pengertian, yaitu keinginan kebaikan bagi yang dinasehati (Rajab, 2002). Nasehat merupakan sebuah tuturan berfaedah yang disampaikan dengan atau tanpa sengaja baik oleh orang tua kepada anaknya, sahabat kepada sahabatnya ataupun guru kepada muridnya. Hal ini seperti yang disampaikan Syaikh Muhammad Syakir yang memberikan untaian nasihat dalam sebuah karya sastra berbentuk prosa berjudul *Washoya al-aba li al abna* (wasiat seorang ayah untuk anak-anaknya).

Syaikh Muhammad Syakir merupakan seorang cendekiawan berkebangsaan mesir yang dilahirkan di tanah Jurja pada Syawal pertengahan 1282 Hijriyah bersamaan pada tahun 1863 Masehi. Kemudian berkalang tanah pada 1939 Masehi. Syaikh Muhammad Syakir merupakan cendekiawan yang bergelut dalam bidang hadits dan juga masyhur sebagai pemrakarsa Al-azhar Mesir. Dalam banyak literatur menyebutkan bahwa Syaikh Muhammad Syakir dikenal sebagai penulis produktif. Pada tahun 1326 beliau menulis kitab kecil yang berjudul *Washoya al abaa lil abna* yang tetap eksis digunakan pada beberapa pesantren di Indonesia sampai saat ini. Konsep yang diusung oleh Muhammad Syakir dalam karyanya ini ialah konsep pendidikan akhlak dengan tema hak sang pencipta, hak kedua orang tua, menuntut ilmu, belajar dan berdiskusi.

Ketika menjabarkan nasihat-nasihatnya mengenai moral, beliau memosisikan sebagai seorang pendidik yang menasihati santri. Dalam kitab ini digambarkan seperti relasi antara orang tua dan anak kandung. Latar belakang ditulisnya kitab ini yaitu karena adanya gejala kemerosotan moral, maka kitab ini ditulis untuk membentengi dari kemerosotan moral tersebut. buku ini berisi pertanyaan-pertanyaan dasar tentang akhlak, meliputi akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap manusia, mengembara ilmu dan berbagai sifat baik seperti zuhud, ikhlas, *iffah*, kesombongan dan iri hati (Mahsun & Maulidina, n.d.).

Kitab *Washoya al-abâ li al-abnâ* merupakan sebuah karangan prosa fan akhlak klasik yang dikemas menggunakan nasihat atau kehendak seorang syaikh kepada anak didiknya. *Washoya* merupakan salah satu landasan mengenai akhlak mulia yang diridhai Allah dan juga kitab ini merupakan rujukan bagi para pelajar yang menekuni *Dienul Islam* (Mahsun & Maulidina, n.d.).

Syaikh Muhammad Syakir selesai mengarang kitab ini pada bulan Dzulqo'dah tahun 1326 H. Dalam buku Martin van Bruinessen, ia melihat *Washoya* sebagai teks pendek yang menjelaskan bagaimana anak-anak yang baik harus mandi, memperbaiki ban sepedanya sendiri dan merawat anggota keluarga yang sakit dan sebagainya (Bruinessen, 1995).

Sastra adalah cara mengungkapkan perasaan pribadi dalam bentuk tertulis atau lisan. Bentuk tulisan meliputi puisi, drama dan prosa. Prosa merupakan karya karangan bebas yang berfungsi sebagai media untuk menciptakan kesan estetis dengan mengungkapkan pengalaman batin penulis tentang permasalahan hidup dengan bentuk dan isi yang serasi (Ramadhanti, 2018).

Prosa adalah pengungkapan dalam sebuah karya sastra tentang kejadian atau peristiwa secara jelas dengan menguraikan pikiran dan perasaan dan tidak terikat oleh syarat-syarat tertentu (Zainuddin, 1991). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kebudayaan, 1990). Prosa adalah karangan bebas dalam sebuah puisi yang tidak terikat kaidah. Prosa juga dibagi dalam dua bagian, yaitu prosa lama yang belum terpengaruhhi budaya barat dan prosa baru yang dikarang bebas tanpa adanya aturan apapun.

Dalam sejarahnya, Prosa sudah dikenal sejak masa *jahiliyah* sebelum Islam datang dan bentuknya bermacam-macam. Prosa sastra Arab dikenal dengan istilah *an-natsr al-adaby* yaitu perkataan yang tidak terikat *wazan* dan *qofiyah*. Dalam perkembangnya pada masa *jahiliyah* terdapat beberapa jenis prosa yaitu *kutbah*, *wasiat*, *matsal*, *hikmah* dan *qissoh*. Dalam penelitian ini prosa yang digunakan berupa prosa *hikmah* atau *hikam*. *Hikmah* adalah bentuk prosa yang berisi ungkapan ringkas nan indah, mengandung kebenaran dan petunjuk moral yang dapat diterima. Prosa *hikmah* biasanya lahir dari cendikiawan yang memiliki ilmu tinggi dan pengetahuan luas (Wargadinata, Fitriani, & M, 2008).

Menurut Endraswara karya sastra bukanlah karya rekaan semata (Suwardi, 2003). Dalam memahami sebuah teks karya sastra, dapat dilihat dari segi bahasa dan unsur-unsur yang mempengaruhinya. Sebuah teks memiliki makna implisit dan eksplisit. Makna implisit dalam sebuah teks dapat diketahui melalui beberapa bidang keilmuan, seperti kajian kesusastraan dan kebahasaan. Salah satu teori kebahasaan yang digunakan untuk menganalisis sebuah teks adalah teori semiotika. Karena semiotika merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang simbol, fungsi dan makna simbol. Dalam hal ini pisau analisis yang digunakan dalam tulisan ini yakni teori semiotika intertekstual didasarkan pada Julia Kristeva.

Julia Kristeva adalah seorang ahli teori feminis kelahiran 1941 yang melanjutkan studi di Paris pada tahun 1965. Ia kemudian segera memasuki kehidupan seorang ilmuwan Paris dengan menghadiri seminar Roland Barthes dan berpartisipasi dalam kehidupan para penulis dan intelektual Paris yang bergiat dalam jurnal sastra (*Tel Quel*). *Tel Quel* pada tahun 1960-an memiliki pengaruh besar pada sastra dan memiliki pengaruh kuat pada pemikiran Kristeva. Pada 1960-an, Kristeva terkenal karena menerjemahkan karya-karya formalis Rusia Mikhail Bakhtin. Kristeva mengambil teori dari novel "Dialogis" karya Bakhtin. Setelah menerjemahkan karya Bakhtin, ia menjadi ahli teori bahasa dan sastra dengan konsep ikonik "Semanalisis".

Julia Kristeva dalam bukunya berpendapat bahwa "*Setiap teks termasuk teks sastra merupakan mosaik kutipan-kutipan yang diterjemahkan dari teks lain*" Karya sastra merespon karya sastra yang lahir sebelumnya (Piliang, 2019). Menurut Kristeva prinsip mendasar dari intertekstual adalah jika tanda mengacu terhadap tanda-tanda lainnya sebuah teks juga mengacu terhadap teks-teks lainnya. Secara sederhana, intertekstual dapat dinyatakan sebagai hubungan antara sebuah teks dengan beberapa teks lainnya. Bagi Kristeva, sastra-sastra hanya dapat difahami dalam kaitannya dengan atau bertentangan dengan teks lain yang disadurnya. Dengan ini, seseorang dapat membaca dan menyusun teks dan menemukan ciri utama dalam sebuah teks (Sobur, 2006).

Menurut Kristeva "Intertekstual merupakan pelintasan dari satu sistem simbol ke sistem simbol lainnya. Untuk menjelaskan perlintasan ini, Kristeva menggunakan istilah transposisi. Dalam sebuah pelintasan satu atau lebih sistem simbol digunakan untuk merusak satu atau beberapa simbol sebelumnya".

Terdapat tiga jenis perusakan dalam proses semiotika Julia Kristeva. Pertama, yaitu perusakan yang berupa penghapusan sistem simbol yang menjadi teks referensi kemudian diganti dengan sistem simbol baru. Perusakan kedua, yaitu berupa perusakan dengan cara menyilang atau mencoret bagian dari sistem simbol teks referensi. Jenis perusakan ketiga yaitu, proses mengubah, mempermainkan simbol atau mendistorsi dengan sekedar lelucon (Taufiq, 2016).

Kaitan pemilihan *washoya* sebagai objek penelitian yakni ; *Pertama*, penulis berupaya memperkenalkan kitab klasik berisi untaian nasihat kepada khalayak mengingat semakin buruknya etika di lingkungan pelajar dengan harapan kitab kecil ini mampu dijadikan salah satu referensi tuntunan beretika dalam masyarakat dan aktivitas sehari-hari.

Dari penuturan mengenai intertekstual, kesimpulan yang dapat dibuat yakni setiap teks merupakan hasil teks yang ada sebelumnya, oleh karena itu peneliti akan membahas teks yang menjadi referensi dari beberapa kutipan "*Nasihat Syaikh Muhammad Syakir dalam Washoya al-abâ li al-abnâ*". Dalam penelitian ini , peneliti mengadopsi metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu deskripsi kualitatif tentang fakta, data atau objek dalam bentuk ungkapan atau wacana verbal melalui penjelasan yang tepat dan sistematis (Wibowo, 2011), kemudian menggunakan studi pustaka atau *library research* sebagai teknik pengumpulan data.

2. Pembahasan

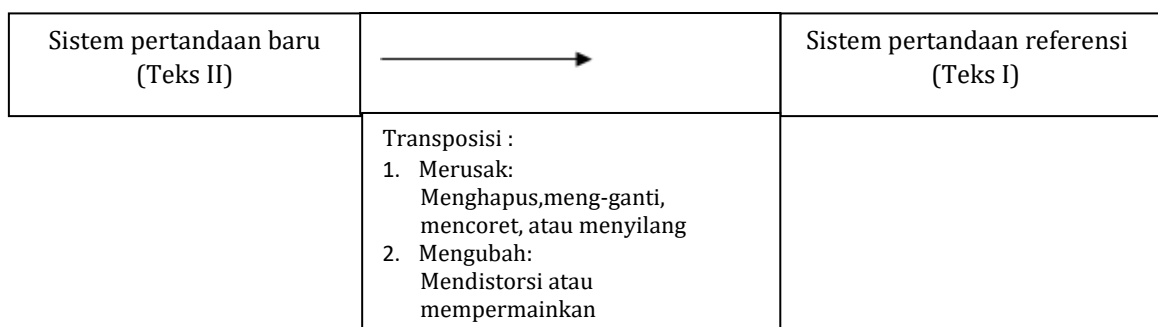
2.1 Semiotika Intertekstual

Dalam buku dengan judul "*Revolution in poetic Language dan Desire in Language: A Semiotic Approach to literature and Art*" istilah intertesktual diperkenalkan pertama kali oleh tokoh post strukturalis perancis bernama Julia Kristeva. Dalam kedua buku tersebut Intertekstual dianggap sebagai sebuah konsep kunci dari paham post strukturalisme yang menolak model pemikiran yang selaras, terstruktur dan bersistem dari paham strukturalis. Bagi Julia Kristeva, sebuah karya seni berupa naskah tidak sesederhana hubungan antar bentuk dan makna, penanda atau petanda, seperti yang dikemukakan oleh Semiotika tradisional. Kebalikannya, Julia Kristeva mementingkan analisis teks . Menurutnya sebuah teks diciptakan dalam ruang dan waktu tertentu. Dengan demikian, terdapat hubungan antara satu naskah atau karya dengan naskah dan karya lain dalam ruang dan antara satu teks atau karya seni dengan teks sebelumnya dalam ruang waktu. Dalam arti tertentu, kristeva berpendapat bahwa sebuah naskah atau karya seni tidak berdiri sendiri dan tidak memiliki tumpuan atau standar dalam dirinya sendiri (Piliang, 2019).

Istilah Intertekstual merupakan pengembangan dari teori dialogisme Mikhail bakhtin seorang pemikir Rusia. Meskipun Mikhail Bakhtin hidup pada awal abad ke 20 tetapi filsafat post strukturalisme banyak dipengaruhi oleh pemikirannya terutama mengenai teks. Sebagaimana dikutip oleh Tzvetan Todorov, dialogisme sebagai relasi yang harus ada antara ekspresi dalam wacana yaitu tidak ada ekspresi yang independen dari ekspresi lain. Bakhtin secara implisit menyebutkan bahwa naskah atau karya seni diproduksi dan diekspresdikan dalam kegiatan komunikatif, terlepas dari bentuk dialog atau karnaval. Suatu naskah tidak diciptakan oleh refleksi diri penulis secara keseluruhan dalam proses referensi diri yang terjadi pada beberapa naskah atau karya. Dalam beberapa karya Formalisme Rusia maupun

Formalisme Eropa, Bakhtin mengkritik bahwa makna sebuah karya atau teks terletak pada hubungan internal karya atau tes itu sendiri, bukan pada hubungan pemaknaan eksternal. Dalam bukunya dengan judul *The Formal Method in Literary Scholarship* yang ditulis bersama M.M. Medvedev, bahwa bagi Bakhtin, Dialogisme adalah cara untuk menghilangkan keterasingan sebuah naskah atau karya dari masyarakat, cara untuk menghapuskan otonomnya. Kristeva mengambil inspirasi dari konsep pemikiran Bakhtin, Kristeva menggunakan istilah intertekstual untuk mengungkapkan keterkaitan sebuah teks dengan teks sebelumnya. Bagi Kristeva, secara umum teks bukanlah fenomena budaya yang otonom tetapi teks ada karena memiliki relasi internal yang terkandung dalam teks itu sendiri dan tidak didorong oleh hal-hal eksternal. Seperti yang diungkapkan Julia Kristeva, sebuah teks hanya bisa ada jika ada berbagai ekspresi yang dikutip atau diambil dari teks lain dalam ruang teks (Piliang, 2019).

Intertekstual digunakan sebagai proses kebahasaan dan proses wacana. Dalam hal ini, Kristeva menggunakan intertekstualitas sebagai persilangan dari satu sistem simbol ke sistem simbol lainnya. Persimpangan dari satu simnologi ke yang lain disebut "Trasnposisi". Julia Kristeva berpendapat bahwa sepanjang pelintasan sebuah simbol atau beberapa simbol sebelumnya. Perusakan simbol bisa berupa penghapusan bagian dari simnologi yang menjadi acuan, kemudian menggantinya dengan simnologi yang baru (misalnya teks alegoris). Perusakan tanda dapat berupa penghapusan, pencoretan, atau persilangan simnologi teks acuan serta teks dekonstruksi. Dalam bentuk naskah politik, perusakan bisa dengan cara mengubah atau mempermainkan simbol-simbol teks acuan dengan tujuan untuk bersikap sinis, kritis atau seperti lelucon dalam teks parodi. Perusakan fisik dari naskah yang menjadi acuan dapat dipahami sebagai perusakan makna teks. Dengan merusak makna teks aslinya, teks tersebut dapat mengambil makna baru, bahkan transparan (tanpa makna). Kristeva percaya selama transposisi, sistem pertandaan simnologi referensi dan simnologi baru dapat menggunakan bahan yang sama, atau mungkin meminjam bahan dari sumber yang berbeda. Misalnya, patung meminjam bahan dari arsitektur, karya tulis meminjam bahan dari dongeng, dan sebagainya. Perusakan, nostalgia, penghargaan merupakan jenis perlintasan sistem tanda dengan sistem tanda lainnya. Sistem simbolik dan naskah dihargai, dilestarikan atau diubah menjadi budaya kontemporer. Model penggalan simnologi untuk tujuan nostalgia dapat dilihat pada teks-teks kolase (Piliang, 2019).



Gambar 1. Model semiotika Intertekstual Julia Kristeva

2.2 Nasihat

Nasihat berasal dari bahasa arab, “Nashaha” (نَصَحَ) yang artinya “khalasha” (خَلَّصَ) yaitu murni dan bersih dari segala kotoran, dan juga mengandung pengertian “Khaatha” (خَاَطَ), yaitu menjahit (Manzhur, 1990). Nasihat sebenarnya mengandung pengertian adanya keinginan kebaikan untuk orang yang diberi nasehat.

Al-Khathabi menyatakan nasihat adalah ungkapan yang mewakili banyaknya keinginan orang yang dinasihati akan adanya kebaikan. sedangkan Imam Ar-Raghib berpendapat nasihat adalah memastikan adanya kebaikan dari perbuatan atau perkataan bagi orang yang melakukan atau mengatakannya” (Syadi, 2008).

Nasihat merupakan sebuah tuturan berfaedah yang disampaikan dengan atau tanpa sengaja baik oleh orang tua kepada anaknya, sahabat kepada sahabatnya ataupun guru kepada muridnya. Hal ini seperti yang disampaikan Syaikh Muhammad Syakir yang memberikan untaian nasihat dalam sebuah karya sastra berbentuk prosa berjudul *washoya al-aba li al abna* (wasiat seorang ayah untuk anak-anaknya).

Terdapat dua esensi nasihat. Pertama, sebagai pelengkap kekurangan. Hal ini berkaitan dengan hak seorang hamba yang memiliki banyak kekurangan dan tidak luput dari melakukan dosa dan kesalahan dan kelalaian *syar’i*. Kedua, nasihat sebagai kesempurnaan. Hal ini terkait dengan hak Allah, hak Nabi Muhammad SAW dan hak kitab-Nya (Syadi, 2008).

2.3 Nasihat Syaikh Syakir dalam kitab Washoya al-abâ li al abnâ

Pengajaran agama Islam di pesantren adalah tradisi agung yang tetap dilestarikan di Nusantara. Baik pesantren yang terletak di pulau Jawa dan lembaga yang menyerupai pesantren, surau-surau yang tersebar di Semenanjung Malaya. Tujuan utama adanya pesantren yakni untuk mentransmisikan pengajaran Islam konservatif seperti yang tertulis dalam kitab kuno yang dikenal dengan istilah kitab kuning (Bruinessen, 1995).

Menurut Yusri salah satu tradisi pesantren yang tidak bisa dilepaskan adalah adanya kitab kuning yang merupakan ciri dan identitas pesantren. kitab kuning merupakan kitab yang dijadikan sumber belajar di pesantren dan lembaga pendidikan tradisional (Yusri, 2020).

Mustofa mendeskripsikan kitab kuning sebagai kitab literatur dan acuan Islam mengenai bahasa Arab yang mencakup bermacam-macam bidang studi Islam seperti fiqih, aqidah, ilmu kalam, ilmu tafsir, Al-qur'an, ilmu tafsir, ilmu hadits, hadits, ilmu mantik, *tarikh* atau sejarah Islam, tasawuf, tarekat dan akhlak, nahwu, shorof atau ilmu *lughoh* termasuk *ma'ani*, *bayan*, dan *badi'* (Mustofa, 2019).

Pengajaran mengenai akhlak merupakan pondasi penting yang oleh karena itu di berbagai pesantren mengajarkan akhlak dengan kitab kuning sebagai medianya. Adapun beberapa kitab kuning yang diajarkan di kalangan pesantren salah satunya yaitu kitab *Washoya* karangan Syekh Muhammad Syakir. Kitab *Washoya* terdiri dari 20 bab dan setiap bab terdapat beberapa kutipan nasihat seorang guru kepada muridnya.

Dalam hal ini penulis akan menganalisa kutipan-kutipan nasihat dari beberapa tema yang disampaikan Muhammad Syakir dalam karyanya tersebut dengan menggunakan teori intertekstual Julia Kristeva. Adapun analisisnya sebagai berikut :

2.3.1. Nasihat bertaqwa

لَا تُرْضِيهِ حَالَةٌ عَلَيَّ يَرَاكَ وَأَخْذُرْ أَنْ، اللَّهُ فَاتَّقِ

"Bertakwalah kepada Allah. Berhati-hatilah agar Allah tidak melihatmu dalam keadaan yang tidak disukai-Nya."

Sesungguhnya telah dijelaskan di dalam Alqur'an bahwa manusia tercipta di muka bumi untuk beribadah dan mencari ridho-Nya dengan bertaqwa kepada-Nya. Ibadah adalah pengesaan kepada Allah disertai dengan kerendahan diri kepada Allah (Saleh, 2008). Adapun kutipan nasihat yang dituliskan dalam buku ini berupa nasihat perintah untuk bertaqwa kepada Allah.

Dalam kajian intertekstual Julia kristeva teks nasihat diatas menjadi sistem pertandaan baru (Teks II) sedangkan yang menjadi sistem pertandaan referensi (Teks I) atau yang mempengaruhinya adalah teks yang termaktub dalam beberapa firman Allah. Berikut beberapa ayat yang menjadi referensi dalam nasihat perintah bertaqwa kepada Allah.

(9:119) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

"Wahai orang-orang beriman! Bertakwalah terhadap Allah dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar." (At-taubah:119)

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا

"Maka bertakwalah kamu kepada Allah dan taatlah kepadaku". (Asy-Syuaro : 108)

Dengan demikian, transposisi yang terjadi antara teks nasihat dengan teks yang menjadi referensinya yaitu mengubah. Mengubah dari teks referensi ke teks nasihat dengan redaksi sesuai gaya penulisan sang pengarang kitab, yang digambarkan pada gambar 2.

Teks Nasihat Bertaqwa (Teks II)	→	Teks Al-qur'an dan hadits sebagai sistem pertandaan referensi (Teks I)
	Transposisi: Mengubah	

Gambar 2. Transposisi tentang Nasihat bertaqwa

2.3.2. Nasihat taat

بِالتَّجْرِبَةِ الْأَمَلِ يُعْرِفُ وَالرَّاحَةَ اللَّذَّةَ مِنْ اللَّهِ طَاعَةً فِي أَنْ يَأْتِي

“Wahai anakku, sesungguhnya dalam ketaatan kepada Allah ada kesenangan dan ketenangan yang tidak diketahui, kecuali dengan ujian”

Teks di atas merupakan kutipan nasihat yang masih berkaitan dengan kutipan nasihat sebelumnya yakni mengenai taat terhadap sang pencipta. Namun pada teks ini Syaikh Syakir menerangkan bahwa sesungguhnya yang menjadikan nikmat dalam taat kepada Allah adalah ketika seorang hamba mampu menerima segala cobaan yang diberikan Allah. Dalam intertekstual nasihat diatas menjadi sistem pertandaan baru (Teks II) yang merujuk pada teks lain sebagai sistem pertandaan referensi (Teks I). Adapun teks referensi bagi teks nasihat diatas seperti sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh HR. Tirmidzi : 2396 dan Ibnu Majah : 4031 (Ash-Shahihah no 146).

إِنَّ عَظْمَ الْجَزَاءِ مَعَ عَظْمِ الْبَلَاءِ وَإِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السَّخَطُ (رواه الترمذي)

“Sesungguhnya besarnya pahala tergantung pada ukuran sebuah ujian. Sesungguhnya ketika Allah mencintai suatu kaum, Dia akan mengujinya. Barang siapa yang ridha dengan ujiannya, maka ia akan mendapatkan keridhoan-Nya, Barang siapa yang membencinya maka ia akan mendapatkan murka-Nya.

Hadits diatas mengisyaratkan bahwa setiap manusia tidak terkecuali dengan siapapun akan diuji oleh Allah, Jika ia beriman maka ujian tersebut akan mendekatkan dirinya kepada Allah dan menjadikannya sebagai sebuah kenikmatan.

Adapun transposisi diantara teks nasihat dengan teks acuan yaitu berupa mengubah.

Teks Nasihat Taat (Teks II)	→	Teks Al-qur'an dan hadits sebagai sistem pertandaan referensi (Teks I)
	Transposisi: Mengubah	

Gambar 3. Transposisi Mengenai Nasihat Taat

وَاصْبِرْ عَلَي طَاعَةِ اللَّهِ

“Dan bersabarlah untuk menaati Allah”

Teks diatas berisikan kutipan nasihat untuk bersabar ketika taat terhadap segala ketetapan Allah ta'ala. Kutipan nasihat diatas menjadi sistem pertandaan baru (Teks II) dan teks yang dirujuk atau yang menjadi referensi menjadi sistem pertandaan referensi (Teks I). Dalam hal ini teks referensi bagi kutipan nasihat di atas terdapat dalam teks alqur'an QS. *Ali-Imran: 200*.

(200: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَاصْبِرُوا وَرَبِّطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (ال عمران

“Hai orang-orang beriman ,bersabarlah dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah waspada (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.”

Adapun teks lain yang menjadi referensi dalam kutipan nasihat diatas terdapat dalam Al-qur'an (37:102) mengenai bersabar dan taat dalam menjalani perintah Allah.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَؤِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِن الصَّابِرِينَ (102:37)

“Maka ketika anak itu tiba (pada usianya) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, “wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu! “Dia Ismail menjawab, “Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu, insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.”

Teks Alqur'an tersebut mengisahkan tentang pengorbanan seorang hamba kepada Tuhan-Nya. Yakni seorang nabi yang bermimpi diperintah Rabb-Nya agar menyembelih anggota keluarganya yang bernama Ismail. Akhirnya, dengan kesabaran nabi Ibrahim dalam taat kepada Allah, ia mampu melaksanakan perintah Allah.

Dengan demikian, perusakan yang terjadi antara teks nasihat dengan teks acuannya yaitu berupa mengubah yang diperlihatkan pada gambar 4.

Teks Nasihat Bersabar dalam Taat (Teks II)	→	Teks Al-qur'an dan hadits sebagai sistem pertandaan referensi (Teks I)
	Transposisi: Mengubah	

Gambar 4. Transposisi Mengenai Nasihat Bersabar dalam Taat

2.3.3. Tidak membuat marah orang tua

الْوَالِدَيْنِ يُغْضَبُ مَقْرُونِ اللَّهُ غَضَبَ إِنْ أُمَّكَ تُغْضِبُ أَوْ أَبَاكَ تُغْضِبُ أَنْ الْحَدْرَ كُلُّ الْوَالِدَيْنِ يَا

“Wahai anakku, Hendaklah engkau sangat berhati-hati untuk tidak membuat ayah dan ibumu marah. Sesungguhnya kemarahan Allah berkaitan dengan kemarahan kedua orang tua.”

Teks di atas merupakan kutipan nasihat untuk berbuat baik kepada bapak dan ibu, tidak membuat keduanya marah. Karena kemarahan orang tua adalah kemarahan Allah juga. Dalam Intertekstual Julia Kristeva kutipan nasihat di atas sebagai sistem pertandaan baru (Teks II) dan teks referensinya sebagai sistem pertandaan referensi (Teks I). Adapun yang menjadi referensi dalam kutipan nasihat di atas terdapat dalam QS. Al-Isra: 23 dan Luqman: 14.

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

“Dan berbuat baiklah kepada ibu dan ayahmu dengan cara yang terbaik” (QS. Al-Isra: 23)

(31:14) *وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَالِيًّا وَهْنٌ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ*

“Dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.”

Teks lain yang menjadi referensi dari kutipan nasihat di atas adalah hadits yang dikeluarkan oleh Tirmidzi dalam kitab *bulughulmarom* no. 1485.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ عَنِ النَّبِيِّ قَالَ (رَضِيَ اللَّهُ فِي رِضَى الْوَالِدَيْنِ وَسَخَطُ اللَّهِ فِي سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ) أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ وَصَحَّهٖ ابْنُ حِبَّانَ وَالْحَاكِمُ

“Abdullah bin ‘Amr bin ‘Aash dari Nabi SAW. Beliau bersabda: “ Ridha Allah adalah keridhaan kedua orang tua, dan murka Allah adalah kemurkaan orang tua.”

Dikeluarkan dia oleh Imam Tirmidzi, dan disahkan dia oleh Ibnu Hibban.

Hadits di atas menjelaskan tentang betapa pentingnya menghormati, menyayangi kedua orang tua, salah satunya dengan tidak berkata kasar dan berlaku kasar kepada keduanya. Adapun perusakan yang terjadi yaitu pengubahan, dari teks al-qur’an dan al- hadits kedalam teks dengan bahasa penulis yang lebih ringan dieprlihatkan pada Gambar 5.

Teks Nasihat Tidak Membuat Marah Orang Tua (Teks II)	→	Teks Al-qur’an dan hadits sebagai sistem pertandaan referensi (Teks I)
	Transposisi: Mengubah	

Gambar 5. Transposisi Mengenai Nasihat Tidak Membuat Marah Orang Tua

2.3.4. Taat kepada orang tua

“Anakku! Taatilah orang tuamu dan jangan menentang mereka kecuali mereka menyuruhmu untuk tidak menaati Tuhanmu”.

Teks di atas merupakan kutipan nasihat untuk *birruwalidain* dengan mengikuti perintah baiknya dan tidak mengikuti perintah bathilnya seperti mendurhakai Tuhan sang pencipta makhluk di bumi. *birru walidain* adalah taat dan berbakti, berbuat ihsan, memelihara orang tua dan menjaganya, tidak bersuara keras dan menghardik orang tua, disertai mendoakan baik ketika masih hidup maupun susah meninggal dan menjunjung nilai-nilai kesopanan (Ulwan, 1990).

Dalam Intertekstual Julia Kristeva kutipan nasihat diatas sebagai sistem pertandaan baru (Teks II) dan teks referensinya sebagai sistem pertandaan referensi (Teks I). Adapun yang menjadi referensi dalam kutipan nasihat diatas yaitu teks hadits yang terdapat dalam kitab *Riyadlusholihin* berikut.

عن ابن عمر رضي الله عنهما، عن النبي ﷺ قال: عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ، إِلَّا أَنْ يُؤْمَرَ بِمَعْصِيَةٍ، فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ. (متفق عليه)

“Dari Ibnu Umar radhiyallahu’anhuma dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, beliau bersabda: Seorang muslim wajib patuh dan mentaati, baik yang ia suka maupun yang ia benci, kecuali jika ia diperintahkan untuk mengerjakan sesuatu yang mubah. Untuk melakukan hal-hal yang tidak patuh, dia tidak dapat mematuhi perintahnya, dia tidak dapat mematahinya” (mutafaq’alaih)

Kemudian, perusakan antara teks nasihat dengan hadits yang menjadi acuannya yaitu pengubahan, dari teks hadits ke teks nasihat dengan bahasa penulis.

Teks Nasihat Taat kepada Orang Tua (Teks II)	→	Teks Al-qur’an dan hadits sebagai sistem pertandaan referensi (Teks I)
	Transposisi: Mengubah	

Gambar 6. Transposisi Mengenai Nasihat Taat kepada Orang Tua

2.3.5. Berkata baik dan tidak menyinggung

وَأَيَّاكَ نَمَّ إِيَّاكَ أَنْ تَتَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ تَدُلُّ عَلَى اخْتِقَارِهَا أَوْ أَنْ يَظْهَرَ فِي وَجْهِكَ مَا يُفِيدُ الْإِسْتِخْفَافَ بِأَفْكَارِهِ

“Hindari kemudian hindari berbicara dengan kata-kata yang menunjukkan penghinaan atau menunjukkan di wajah anda sesuatu yang memberi kesan meremehkan pikirannya”.

Teks di atas merupakan kutipan nasihat untuk tidak berbicara dengan sengaja menghina dan mencela teman bahkan keluarga baik dalam aktivitas sehari-hari dan ketika berada di sebuah majlis ilmu. Menurut Intertekstual Julia Kristeva kutipan nasihat diatas sebagai sistem pertandaan baru (Teks II) dan teks referensinya sebagai sistem pertandaan referensi (Teks I). Adapun yang menjadi referensi dalam kutipan nasihat diatas terdapat dalam teks alqur’an surat *Al-Hujurat: 11*.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok)”. (Al-Hujurot : 11)

Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya mengatakan jika ayat diatas menjelaskan larangan menghina, meremehkan, dan melecehkan sesama karena sesungguhnya sifat tersebut tergolong kedalam penyakit hati yaitu sombong. sombong dalam bahasa Arab adalah takabur yang merupakan penyakit jiwa yang paling besar, dan yang mengalaminya akan mendapatkan berbagai petaka dan Allah akan mendatangkan kemarahan kepada orang yang sombong (Ulfa, n.d.).

Dengan demikian, transposisi yang terjadi antara kutipan nasihat sebagai sistem makna baru (Teks II) dengan teks alqur’an sebagai sistem tanda acuan (Teks I) adalah mengubah. Yakni mengubah teks asli (Alqur’an) dengan teks sesuai bahasa pengarang diperlihatkan oleh gambar 7.

Teks Nasihat Berkata Baik dan Tidak Menyinggung (Teks II)	→	Teks hadits sebagai sistem pertandaan referensi (Teks I)
	Transposisi: Mengubah	

Gambar 7. Transposisi Mengenai Berkata Baik dan Tidak Menyinggung

2.3.6. Nasihat untuk menunaikan shalat fardhu dengan berjamaah

فَإِذَا طَلَعَ الْفَجْرُ وَاسْتَيْقَظْتَ لِإِدَاءِ فَرِيضَةِ الصَّلَاةِ فَأَيَّقِظْ إِخْوَانَكَ بِرَفْقٍ وَأَلْطَفٍ وَحَافِظُوا عَلَيَّ الصَّلَاةَ فِي جَمَاعَةٍ، فَإِنَّ صَلَاةَ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ أَفْدَائٍ

“Ketika fajar terbit dan kamu bangun untuk menunaikan shalat fardhu, maka bangunkanlah saudara-saudaramu dengan lembut dan shalatlah dengan berjamaah. Karena shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendirian”

Teks diatas merupakan kutipan nasihat yang memerintahkan untuk selalu menunaikan shalat 5 waktu dengan berjamaah. Para ulama bersepakat bahwa hukum shalat berjamaah adalah *sunnah muakkad*. Dalam Intertekstual Julia Kristeva teks nasihat sebagai sistem pertandaan baru (Teks II) dan teks yang dijadikan referensinya sebagai sistem pertandaan referensi (Teks I). Adapun teks yang dijadikan referensinya yaitu hadits dalam *bulughul marom* no 421.

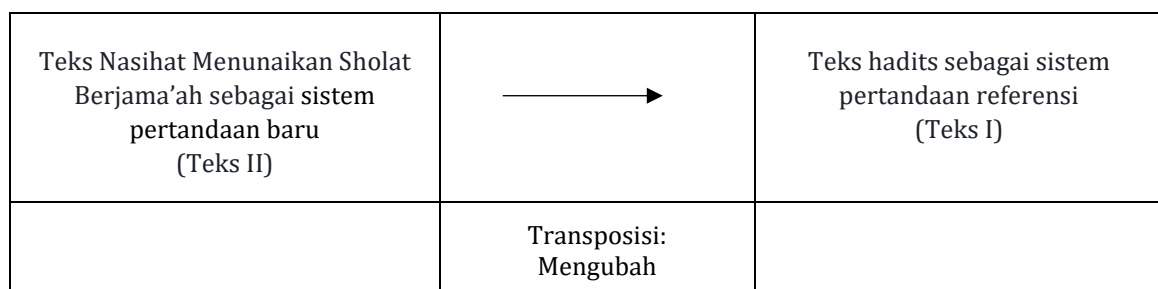
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدَىِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً. مَتَّقِ عَلَيْهِ

Rasulullah SAW bersabda, “Shalat berjamaah 27 derajat lebih unggul dari pada shalat sendirian.” (HR. Al-Bukhari didalam kitab adzan tentang keutamaan shalat berjamaah)

(وَلَهُمَا عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ (بِخَمْسِينَ وَعِشْرِينَ جُزْءًا

“Dan bagi keduanya dari Abi Hurairah: dua puluh lima juzu”.

Sesungguhnya shalat fardhu yang dikerjakan dengan cara berjamaah adalah shalat yang memiliki banyak keutamaan, salah satunya yaitu lebih unggul 27 derajat pahalanya. Dengan demikian, transposisi yang terjadi antara kutipan nasihat sebagai sistem pertandaan baru (Teks II) dengan teks alqur’an sebagai sistem pertandaan referensi (Teks I) adalah mengubah. Yakni mengubah teks asli (Hadits) dengandiksi sesuai pemahaman pengarang diperlihatkan oleh gambar 8.



Gambar 8. Transposisi Nasihat Menunaikan Sholat dengan Berjama’ah

2.3.7. Menghindari berdebat dengan cara bathil

وَإِيَّاكَ وَالْمُجَادَلَةَ بِالْبَاطِلِ وَالْإِتِّظَارَ لِرَأْيِكَ إِنْ كَانَ خَطَأً

“Hindari berdebat dengan cara yang batil dan jangan membela pendapatmu ketika itu salah”

Teks diatas adalah kutipan nasihat untuk para pelajar agar menghindari perdebatan yang batil ketika berdiskusi dalam sebuah forum. Hendaklah mengutamakan etika dalam berdiskusi agar diskusi bisa bermanfaat dan tidak menimbulkan pertiakain baik yang menyangkut emotional, intelektual, teknis dan spiritual (N. Machendrawaty & Aep, 2020).

Dalam Intertekstual Julia Kristeva Teks nasihat sebagai sistem pertandaan baru (Teks II) dan teks yang menjadi referensi sebagai sistem pertandaan referensi (Teks I). Adapun teks yang dijadikan referensi dari kutipan nasihat diatas adalah QS. An-Nahl: 125 dan QS. Al-Ankabut: 46.

(125:أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ) (النحل)

“Ajaklah manusia ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik”.(QS: An-Nahl: 125)

(46: لَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ) (العنكبوت)

“Dan janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab, kecuali dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang yang zalim diantar mereka.” (QS Al-ankabut: 46)

Dalam tafsir Ibnu Katsir, beliau mengatakan bahwa dalam menyeru kebaikan perdebatan dan bantahan diperlukan. Dengan catatan, berdebat dengan bijak, sopan santun, tutur kata yang baik dan lembut. An-nahl: 125 berkenaan dengan surat Al-Ankabut: 46 yang menjelaskan bahwa Allah menyuruh Nabi SAW untuk berperilaku lemah lembut.

Dengan demikian, transposisi yang terjadi antara kutipan nasihat sebagai sistem pertandaan baru (Teks II) dengan teks aslinya sebagai sistem pertandaan referensi (Teks I) adalah mengubah.

Teks Nasihat menghindari debat dengan cara bathil sebagai sistem pertandaan baru (Teks II)	→	Teks hadits sebagai sistem pertandaan referensi (Teks I)
	Transposisi: Mengubah	

Gambar 9. Transposisi Nasihat Menghindari Debat dengan Cara Batil

2.3.8. Bertutur dengan baik dan lembut

الْحَدِيثَ حَسَنَ الْقَوْلِ لَطِيفٌ وَكُنْ ، تُسْمِعُهُ مَا بِمِقْدَارِ إِلَّا صَوْتُكَ تَرْقَعُ فَلَا إِسْنَانًا إِذَا حَدَّثْتَ

“Wahai anakku, ketika bertutur janganlah engkau mengeraskan suaramu. Maka bertuturlah dengan baik dan lemah lembut”.

Kutipan nasihat diatas menjelaskan tentang etika berbicara dengan lawan bicara. Dalam hal ini beliau memberi nasihat bahwa tidak boleh berbicara dengan suara sangat keras dan berbicaralah dengan lembut dan baik. Dalam Intertekstual Julia Kristeva Teks nasihat sebagai sistem pertandaan baru (Teks II) dan teks yang menjadi referensinya sebagai sistem pertandaan referensi (Teks I). Adapun teks yang dijadikan referensi dari kutipan nasihat tersebut termaktub dalam QS. Al-ahzab: 70 dan QS. Lukman: 19.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (33:70)

“Wahai orang-orang beriman! bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.” (QS. Al Ahzab: 70)

Tafsir Al-Mukhtashar mengatakan bahwa maksud kalimat “Katakanlah perkataan yang benar” adalah dalam segala ucapan haruslah berkata dengan perkataan yang lurus dan benar, tidak dusta dan kebathilan.

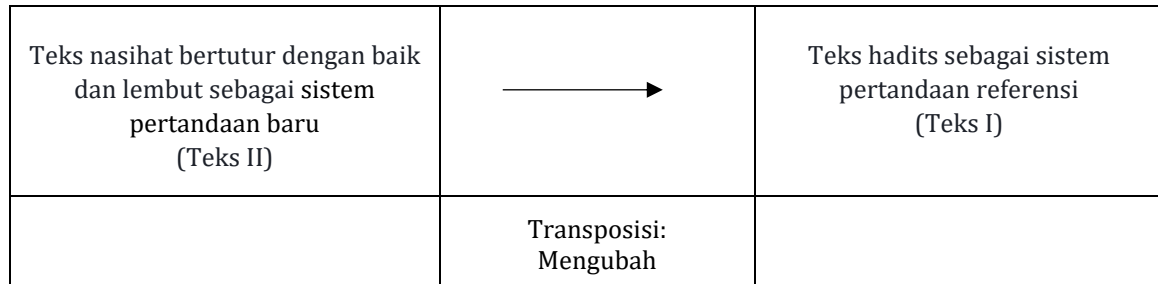
وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

“Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”. (QS. Lukman : 19)

Ayat diatas merupakan ungkapan nasihat yang disampaikan lukman mengenai adab berbicara. Dalam kitab tafsirnya Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini adalah haruslah ada

manfaat dari penuturan yang disampaikan dengan tidak berbicara keras karena suara keras tidak disukai Allah.

Dengan demikian, transposisi yang terjadi antara kutipan nasihat sebagai sistem pertandaan baru (Teks II) dengan teks aslinya sebagai sistem pertandaan referensi (Teks I) adalah mengubah. Yakni mengubah teks asli Al-qur'an kedalam teks nasihat.



Gambar 10. Transposisi Nasihat Bertutur dengan Baik dan Lembut

2.3.9. Berdoa sebelum makan

طَعَامِكَ عَلَيَّ. اللَّهُ وَادْكُرْ سَمَّ أَوْ لَا يَدْنِيكَ فَاغْسِلِ الطَّعَامَ إِلَيَّ حَاجَةً بِكَ كَأَنَّكَ إِذَا

“Wahai anakku jika kamu hendak makan, maka cuci tanganmu terlebih dahulu dan menyebut nama Allah untuk makanmu.”

Teks di atas merupakan kutipan nasihat yang menjelaskan tentang etika makan dan minum. Etika yang dijelaskan dalam nasihat di atas adalah mencuci tangan sebelum makan dan mengucapkan asma Allah yakni Bismillah sebelum memulai makan.

Dalam Intertekstual Julia Kristeva Teks nasihat di atas sebagai sistem pertandaan baru (Teks II) dan teks yang menjadi referensinya sebagai sistem pertandaan referensi (Teks I). Adapun teks yang menjadi referensi dari kutipan nasihat tersebut terdapat dalam beberapa teks berikut:

كَانَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَنَامَ وَهُوَ جُنُبٌ التَّوَضَّأَ وَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَأْكَلَ غَسَلَ يَدَيْهِ

“Jika Rasulullah SAW hendak tidur dalam keadaan junub, maka Rasulullah berwudhu terlebih dahulu dan ketika ingin makan, dia mencuci kedua tangannya terlebih dahulu. (HR. An-nasai 1/ 50, Ahmad VI/ 118-119. Dalam Silsilah al-ahadits ash-shahihah no 390, shahih)

Teks diatas menceritakan etika Rasulullah SAW yang harus dicontoh oleh kita sebagai pengikutnya yaitu mencuci tangan sebelum makan.

عن عائشة أم المؤمنين : إذا أكل أحدكم فليذكر اسم الله تعالى فإن نسي أن يذكر اسم الله تعالى في أوله ، فليقل: بسم الله في أوله وآخره

أبو داود (ت: 275) سنن أبي داود 3767 . سكتعنهم وقد قالوا لفرس التها لهما كمتكلماسكتعنهم هو صالح . أخرجها الترمذي (1858) وابن ماجه

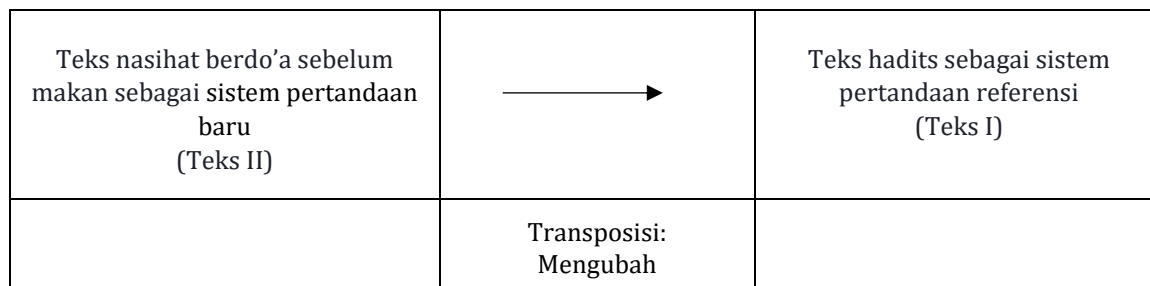
(25149) (3264) واحمد

“Dari ‘Aisyah ummul mu’minin berkata: “Jika salah seorang diantara kalian akan makan, maka ucapkanlah “bismillah” dan jika dia lupa mengucapkan bismillah di awal makan,

maka ucapkanlah : Bismillah awwalahu wa akhirahu (dengan menyebut nama Allah di awal dan di akhir). Shahih : Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Teks nasihat di atas merupakan salah satu etika makan, yaitu mengucapkan *bismillah* pada pertama makan apabila lupa membaca *bismillah* pada suapan pertama, maka hendaklah membaca *bismillah awwalahu wa akhirahu*.

Dengan demikian, transposisi yang terjadi antara kutipan nasihat sebagai sistem pertandaan baru (Teks II) dengan teks aslinya sebagai sistem pertandaan referensi (Teks I) adalah mengubah.



Gambar 11. Transposisi Nasihat Berdoa Sebelum Makan

3. Kesimpulan

Pertama, Hasil yang diperoleh dari analisis yaitu mengungkapkan nasihat-nasihat yang terdapat dalam kitab *Washoya* seperti bertaqwa kepada Rabb-Nya, patuh kepada ayah dan ibu, menjaga diri dari sifat tercela, menjaga *iffah* diri, etika ketika makan, dan berdebat dengan baik dan sopan, melaksanakan shalat lima waktu dengan berjama'ah.

Kedua, Dalam penelitian ini, peneliti mengambil kutipan-kutipan nasihat yang disampaikan Muhammad Syakir dalam kitab *Washoya* kemudian menganalisisnya dengan menggunakan teori semiotika intertekstual Julia Kristeva. Berdasarkan analisis semiotika intertekstual Julia Kristeva bahwa dari beberapa kutipan nasihat yang disampaikan syeikh Muhammad Syakir dalam kitab *Washoya* memiliki referensi teks atau teks yang mempengaruhi teks nasihat tersebut. Adapun teks yang mempengaruhi kutipan teks nasihat-nasihat dalam kitab *Washoya* bersumber dari teks alqur'an dan teks hadits. Dalam teori intertekstual Julia Kristeva terdapat proses transposisi. Adapun transposisi yang terjadi antara teks nasihat sebagai sistem pertandaan baru (teks II) dengan teks-teks yang menjadi referensi nya sebagai sistem pertandaan referensi (teks I) yaitu mengubah, baik mengubah redaksi teks atau hanya mengubah substansi (isi) teks ke dalam bahasa pengarang.

4. Referensi

- Bruinessen. (1995). *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Kebudayaan, T. P. K. P. P. dan P. B. D. P. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Machendrawaty, N., & Aep, W. (2020). *Kaifiyat Mujadalah: Metode Dakwah berbasis Argumentasi*. Bandung: Simbiosia Rekatama Medika.
- Mahsun, M., & Maulidina, D. W. (n.d.). Konsep Pendidikan dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Karya Syekh Al-Zarnuji dan Kitab Washoya Al-Aba' Lil-Abna' Karya Syekh Muhammad Syakir. *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 164-197. <https://doi.org/10.36835/BIDAYATUNA.V2I2.438>
- Manzhur, I. (1990). *Lisanul Arab*. Beirut: Darul Fikri.
- Mustofa. (2019). Kitab Kuning sebagai Literatur Keislaman dalam Konteks Perpustakaan Pesantren. *Tibanndaru: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.30742/tb.v2i2.549>
- Piliang, Y. A. (2019). *Semiotika dan Hipersemiotika: kode, Gaya & Matinya Makna*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Rajab, I. (2002). *Jami'ul Ulum Wal Hikam (Panduan Ilmu dan Hikmah Syarah Lengkap Al-Arbain An-Nawawi)*, terj. Fadhli Bahri. Jakarta: Darul Falah.
- Ramadhanti. (2018). Buku Ajar Apresiasi Prosa Indonesia.
- Saleh, H. E. H. (2008). *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suwardi, E. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Syadi, K. A. (2008). Seakan Baru Kali ini Aku Shalat Cara Cerdas Menggapai Khusuk dalam Shalat. In *Niaga Swadaya*. Surakarta: Pustaka Arafah.
- Taufiq. (2016). *Semiotika : untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an* (1st ed.; Padjji M.S, Ed.). Bandung: Yrama Widya.
- Ulfa, N. (n.d.). Cara Mendiagnosa Penyakit Ujub dan Takabur. *Manajemen Pendidikan Islam*, 4.
- Ulwan, A. N. (1990). *Pendidikan Anak Menurut Islam Pendidikan Sosial Anak*. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya.
- Wargadinata, W., Fitriani, L., & M, A. H. (2008). *Sastra Arab dan Lintas Budaya*. Malang: UIN-Malang Press.
- Wibowo, W. (2011). *Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah*. Jakarta: Buku Kompas.
- Yusri, D. (2020). Pesantren dan Kitab Kuning. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 647-654. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v6i2.605>
- Zainuddin. (1991). *Materi Pokok Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.